

Pendekatan *Student Centered Learning* dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II

Novi Cynthia Yusnita¹

novicynthiay@gmail.com

Muqowim²

muqowimk@gmail.com

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Received: May 29th 2020

Accepted: July 23th 2020

Published: July 31st 2020

Abstrak: *Kedisiplinan dan kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kedua karakter tersebut. Sebab yang sering terjadi adalah anak cenderung datang terlambat ke sekolah dan tidak dapat mengembalikan mainan seperti semula pada tempatnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri pada Anak di TK Annur II. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan fakta-fakta yang sesuai dengan kejadian atau peristiwa tanpa menggunakan perhitungan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Kemudian wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada guru dan orang tua. Lalu dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan kegiatan anak untuk dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan student centered learning guru mampu menanamkan karakter disiplin dan mandiri pada anak dengan adanya kerja sama antar guru dan orang tua.*

Kata Kunci: *student centered learning; disiplin; mandiri*

How to cite this article:

Yusnita, N. C. & Muqowim (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116-126. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.2.116-126>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak

dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak - anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter .

Masa-masa keemasan seorang anak (*golden age*), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat

membentuk kepribadiannya. Ada beberapa karakter yang dapat dimiliki oleh anak yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli, dan tanggung jawab. Namun dari beberapa karakter tersebut, penelitian ini akan lebih fokus pada karakter disiplin dan mandiri.

Kedisiplinan adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur (Prima, 2018). Disiplin mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak. Kelak anak akan tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda-beda. Pendidikan disiplin sejak dini akan melatih anak menaati peraturan yang diterapkan orang tua maupun lingkungan atas dasar kemauan sendiri. Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang dewasa. Disiplin mampu membuat anak dapat memikul tanggungjawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu (Rochimi, 2018).

Sedangkan kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah terlihat mandiri dalam

mengerjakan tugas di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai (Chairilisyah, 2019). Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Wiyani (2013:27) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian juga merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua untuk membangun kepribadian anak-anak mereka. Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004).

Namun pada kenyataannya yang terjadi di TK Annur II, masih ada anak yang terlambat datang ke sekolah, masuk ke kelas tidak mengucapkan salam, tidak merapikan kembali mainan yang sudah dipakai, membuang sampah sembarangan, meminta ditemani di dalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain dikelas, lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain dikelas. Masih ditemukannya siswa yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang disekelilingnya, anak sering kali cengeng.

Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadikan anak-anak ini rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Kedisiplinan dan kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kedua karakter tersebut, hal ini membuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan kemandirian anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia prasekolah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Erni Erawati (2016) dalam penelitiannya berjudul "*Meningkatkan Kedisiplinan Anak melalui Penggunaan Reinforcement secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang*" menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kedisiplinan anak pada siklus II dengan presentase 89,61%. Sedangkan Anggun Kumayang Sari, dkk (2016) dengan judul "*Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia*" menunjukkan hasil bahwa Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu hasilnya adalah upaya pencegahan (preventif) lebih besar (66%) dari pada upaya pengembangan (29%) dan upaya penyembuhan (kuratif) (5%).

Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan di atas maka TK Annur II menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* dalam proses pembelajaran. Gagasan tentang pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*) dalam pendidikan pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Namun praktik nyata di Indonesia sebagai pendekatan pembelajaran baru mulai

mendapat perhatian lebih sejak pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013.

Metode pembelajaran dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar-mengajar. Metode pembelajaran dengan *student centered* menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya berdasarkan dengan sumber-sumber belajar, dalam batas-batas tertentu peserta didik mampu untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya (Pongtuluran dan Rahardjo, 1999).

Endang Nugraheni (2007) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran yang berpusat pada anak adalah mencari masalah yang sedang diminati anak sebagai pedoman untuk memfasilitasi anak dalam pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang dianggapkan oleh anak signifikan dan relevan terhadap pandangan masa kini tentang dunia. Pembelajaran yang berpusat pada anak harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu membina persepsi anak melalui pengalaman, meyakini bahwa masalah yang diutarakan anak merupakan permasalahan yang serius untuk mengembangkan pengetahuan anak, mendorong anak untuk selalu mengekspresikan diri, serta mengungkapkan permasalahan yang ingin dipelajari anak.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga

dengan pendekatan pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan yang mencakup: religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat (Hapsari, 2016).

Pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi anak. Dalam hal ini potensi yang akan dikembangkan adalah karakter anak yaitu dengan menanamkan karakter disiplin dan mandiri pada anak. Sehingga berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti tentang *"Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II"*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya. Model penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan atau menjelaskan fakta-fakta yang terjadi pada peristiwa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di TK Annur II Stan, Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian anak usia 5-6 di kelas B1. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses observasi, peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian pada proses wawancara, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru dan orang tua, Wawancara tersebut dilakukan untuk

memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan pada anak. Selanjutnya untuk dokumentasi, peneliti hanya mengambil gambar dari setiap kegiatan yang telah dilakukan anak untuk mempermudah melakukan analisis pada anak. Analisis data menggunakan analisis sebelum di lapangan untuk melihat permasalahan yang sering terjadi dan analisis data di lapangan dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran yang berpusat pada anak seluruh kegiatan dimulai dari anak dan sesuai keinginan anak. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan anak. Anak menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan yang diminati anak dalam proses pembelajaran, meskipun dengan memanipulasi bahan-bahan dan menyiapkan alat dan bahan sesuai kegiatan yang dipilih anak. Hal ini dapat menstimulasi anak untuk berpikir tentang apa yang anak inginkan. Anak menggunakan seluruh inderanya untuk melakukan percobaan dengan objek-objek yang ada di sekitar anak, sehingga anak dapat menemukan konsep sebab akibat melalui pengalaman langsung yang dilakukan anak. Satu kegiatan yang diminati anak mampu mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan, sehingga seluruh aspek kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Dalam proses pembelajaran di TK, anak aktif belajar menggunakan seluruh tubuhnya terutama kekuatan fisik, sehingga anak dapat bereksplorasi sesuai dengan keinginannya.

Pada awal pembelajaran, anak dan guru membuat kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya dalam aturan permainan, guru membebaskan anak memilih alat main apa saja yang diinginkan, namun anak harus merapikan kembali mainan yang telah

digunakan, kemudian anak juga harus saling berbagi mainan. Ketika membuat aturan tersebut, anak masih kesulitan untuk menaati peraturan yang telah disepakati. Hal ini terlihat saat masih ada anak yang meletakkan mainan secara sembarangan tanpa memperhatikan kerapiannya atau ada anak yang sama sekali tidak merapikan kembali mainannya. Dalam permasalahan ini, maka guru bertugas sebagai pembimbing agar anak dapat mengikuti sesuai aturan yang telah dibuat pada awal kegiatan pembelajaran.

Ketika belajar atau bermain, anak tidak jarang untuk tidak menyelesaikan tugasnya bahkan meminta bantuan kepada guru. Perilaku ini tidak akan baik apabila diteruskan, karena akan menjadi ketergantungan pada orang lain. Anak tidak akan mandiri dan menjadi manja. Oleh karena ini, guru hanya boleh memberi perhatian lebih pada anak tersebut dengan mengajarnya secara perlahan. Sehingga dalam hal ini guru bertindak sebagai mentor atau pembimbing bagi anak. Pada dasarnya, anak dapat melakukannya sendiri, namun ia hanya perlu diperhatikan oleh gurunya. Hal yang paling sering dilakukan anak adalah ketika waktu makan. Kebanyakan anak-anak meminta untuk disuapin oleh gurunya karena ia tidak bisa makan sendiri. Anak yang seperti tentunya juga berperilaku yang sama di rumah. Orang tua yang terbiasa menyuapi anaknya saat makan, akan membawa kebiasaan ia melakukannya di sekolah. Bahkan anak tidak akan mau makan apabila tidak ada yang menyuapinya dengan alasan takut makannya terjatuh, takut ada duri dan lain sebagainya. Ketika itu terjadi pada anak, maka guru tidak sepenuhnya menuruti apa yang diinginkan anak. Guru hanya memisahkan daging dari durinya atau mengajari anak cara memegang sendok yang benar agar tidak ada nasi yang terjatuh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, untuk menerapkan hal itu pada awalnya memang sulit. Karena

anak di rumah sudah terbiasa melakukannya. Namun guru tidak bisa melayani dengan banyak anak yang meminta perlakuan yang sama. Sehingga guru mengambil jalan tengah dengan memberikan reward pada anak yang bisa makan sendiri. Guru akan memberinya coklat atau permen pada anak, namun tidak dalam jumlah yang banyak. Sehingga pada akhirnya masing-masing anak berlomba untuk makan sendiri walaupun masih dalam pengawasan guru karena takut ada duri yang masuk atau bisa jadi tersedak.

Namun tidak hanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, anak juga dibimbing untuk mengucapkan salam saat masuk ke kelas dan bersalaman dengan guru. Kegiatan ini dilakukan agar anak terbiasa berlaku santun terhadap orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua. Tetapi sesekali anak juga sering lupa untuk mengucapkan salam kepada guru. Apabila anak lupa mengucapkan salam, maka guru mengingatkannya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Dengan begitu, anak akan mengikuti apa yang diucapkan guru atau sebagian ada yang hanya menjawab salamnya. Anak juga dibebaskan bermain di halaman sekolah dengan permainan outdoor, namun dengan peraturan harus mengantri dan bergantian. Tetapi sebelum masuk dan keluar kelas, biasanya anak melepas dan memakai sepatunya sendiri. Dalam ini terlihat beberapa anak masih menggunakan sepatu dengan terbalik, misalnya sepatu bagian kanan dipakai sebelah kiri, dan sepatu bagian kiri dipakai sebelah kanan. Sehingga anak kesulitan dalam berjalan ataupun berlari.

Beberapa metode yang cocok apabila diterapkan pada pendekatan *student centered Learning* adalah: (1) Metode pembiasaan, yaitu dengan metode ini anak anak di ajarkan disiplin dan mandiri secara terus-menerus sehingga anak menjadi terbiasan melakukannya tanpa diperintah atau diawasi lagi oleh guru; (2) Metode

demonstrasi, yaitu guru menyampaikan dengan gerakan yang diiringi dengan langkah-langkah yang tepat, seperti memakai sepatu; (3) Metode Keteladanan, yaitu perilaku yang dilakukan guru menjadi contoh atau teladan bagi anak. Misalnya ketika guru hendak mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya, maka guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dan dilakukan secara berkelanjutan. Karena anak-anak peniru yang paling hebat. Sehingga orang-orang yang ada lingkungan sekitarnya dapat ia jadikan model. Apabila yang dicontohkan pada anak kegiatan atau perilaku yang baik, maka anak juga akan melakukan yang hal sama. Namun sebaliknya apabila yang dicontohkan pada anak kegiatan atau perilaku yang buruk, maka anak akan langsung meniru dan menerapkannya.

Oleh karena itu, lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini guru dan orang tua hendaknya bekerja sama dalam membentuk karakter anak. Sebab apabila tidak terjadi kerja sama antara guru dan orang tua, maka anak akan bingung harus mengikuti aturan yang mana. Misalnya ketika di sekolah guru telah mengajarkan perilaku yang baik pada anak, namun di rumah tidak diterapkan hal yang sama maka tidak akan membuahkan hasil yang baik. Sehingga perlu koordinasi antar orang tua dan guru

Pembahasan

1. *Student Centered Learning*

Proses pembelajaran secara konvensional menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Perkembangan penelitian mengenai bagaimana seseorang belajar mempengaruhi proses pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat belajar. Kunci perubahan tersebut terdapat pada pemikiran bahwa siswa secara aktif membentuk

pengetahuannya sendiri, yang dikenal sebagai pemikiran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme tersebut dalam implementasinya melahirkan pendekatan *student centered learning* (SCL), yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Rogers (1983), SCL merupakan hasil dari transisi perpidahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan siswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten. Harden dan Crosby (2000), SCL menekankan pada siswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru (Trinova, 2013: 327)

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Instructure Centered Learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning*, siswa diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Student Centered Learning, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini

sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. Adapun landasan program pembelajaran berpusat pada anak di dasari pada tiga prinsip utama program tahap demi tahap bagi anak usia dini, yaitu konstruktivisme, pelaksanaan yang sesuai dengan perkembangan, dan pendidikan progresif (Indrijati, dkk., 2013: 168).

Proses pembelajaran berbasis Student Centered Learning dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar sekolah. Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dalam keberlangsungan proses pembelajaran, akan tetapi sekaligus memperhatikan pada ada atau tidaknya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, adanya inisiatif pada diri peserta didik, serta kerjasama yang terbangun antar peserta didik. Kesuksesan penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak tidak lepas dari adanya kerjasama yang baik antara guru, orangtua dan masyarakat. Tanpa adanya hubungan yang sinergis antara ketiganya maka mustahil akan berhasil (Erviana, 2018: 123). Karakteristik model pembelajaran berbasis student centered learning menurut Wina Sanjaya, yaitu: a) Mengajar berpusat pada siswa bukan pada guru, b) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, c) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, d) Suasana berpusat pada siswa, e) Siswa yang mengendalikan proses, f) Siswa yang bertanggung jawab, g) Pembelajaran bersifat kooperatif, kolaboratif, atau independen. Siswa harus saling bekerja sama. Siswa berkompetisi dengan kinerja mereka sebelumnya (Wina Sanjaya, 2007: 97-98).

2. Kedisiplinan pada Anak

Suryadi (2006: 70) menyatakan bahwa disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Dodson (1978) menyebutkan ada lima faktor yang memengaruhi kedisiplinan yang berkaitan dengan keluarga. Salah satu faktor dalam pembentukan disiplin anak adalah latar belakang keluarga, pendidikan orang tua anak dan status sosial ekonomi keluarga (Wantah, 2005: 180-184).

Goodman & Gurian (2003) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak dini. Selain itu tujuan disiplin diantaranya : a) Membentuk tingkah laku, b) Berperan dalam perkembangan anak. Terutama kebutuhan anak seperti: Rasa aman karena anak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, menolong anak dari perasaan malu dan salah karena bertingkah laku buruk, anak belajar bertingkah laku yang menimbulkan pujian, meningkatkan motivasi, mengembangkan hati nurani suara-suara halus di dalam diri. Adapun indikator anak yang disiplin seperti yang tercantum dalam Kurikulum TK tahun 2010 adalah sebagai berikut : 1) Di taman Kanak-kanak tepat waktu, 2) Mentaati tata tertib di sekolah, 3) Mengenal peraturan di Taman Kanak- Kanak (Erawati, 2018: 40).

Kedisiplinan pada anak usia dini perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela.

Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain. Guru, masyarakat dan orangtua adalah faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk mendisiplinkan anak (Nasution, 2017).

3. Kemandirian pada Anak

Menurut Steinberg (dalam Desmita, 2011) kata mandiri dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu "autonomy" dan "independence", karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. Independence dalam arti kebebasan, secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan orang lain. Menurut Mustari (2014:77) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut peserta didik

diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sesuai pandangan-pandangan diatas dapat dipahami bahwa secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Menurut Steinberg (dalam Desmita, 2011) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

- a. Kemandirian emosi, yakni aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Contoh kemandirian emosi diantaranya yaitu hubungan antara anak dengan orangtua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki masa remaja seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak – kanak, maka perhatian orangtua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang
- b. Kemandirian kognitif, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Kemandirian kognitif yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak dimulai sejak usia anak dan berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya.
- c. Kemandirian nilai, yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar – salah, baik – buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri. Diantara ketiga komponen

kemandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna disbanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai semakin berkembang setelah sebagian besar cita – cita pendidikan, rencana pekerjaan, pernikahan dan identitas diri tercapai. Beberapa ahli mengakui keluarga dan lingkungan sekolah sebagai sumber utama bagi perkembangan kemandirian nilai.

Kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan semuanya tanpa bergantung dengan orang lain. Baik dalam mengelola emosi, kemandirian fisik, tanggung jawab, disiplin, sosialisasi dengan orang lain serta keberanian dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah secara sederhana (Utami, 2019). Kemandirian adalah salah satu kebutuhan anak yang termasuk ke dalam kebutuhan dan aktualisasi diri yang penting sebagai bekal anak menempuh pendidikan lebih tinggi. Kemandirian perlu dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kehidupan ini yang semakin kompleks (Khotijah, 2018).

Ciri kepribadian mandiri dalam Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut (Soetjningsih, 1995 & Mu'tadin, 2002):

- a. Faktor Internal adalah faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi:
 - 1) Emosi Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
 - 2) Intelektual Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

- b. Faktor Eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri meliputi :
 - 1) Lingkungan,
 - 2) Karakteristik sosial
 - 3) Stimulus,
 - 4) Pola Asuh,
 - 5) Cinta Dan Kasih Sayang,
 - 6) Kualitas Interaksi Anak dan Orang Tua,
 - 7) Pendidikan Orang Tua.

Kondisi diatas menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi para orang tua dan pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia prasekolah. Kenyataannya saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Kemandirian anak dapat dikembangkan dengan cara:

- 1) memberikan pemahaman yang positif,
- 2) mendidik anak terbiasa rapih,
- 3) memberikan permainan yang sesuai,
- 4) memberikan pilihan kepada anak,
- 5) membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama dan
- 6) memotivasi anak untuk tidak malas-malasan.

KESIMPULAN

Student Centered Learning, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Oleh karena itu, lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini guru dan orang tua hendaknya bekerja sama dalam membentuk karakter anak. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menanamkan disiplin dan mandiri pada anak yaitu:

metode demonstrasi, metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk guru dan sekolah agar lebih bervariasi dan diperbarui lagi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta fasilitas yang diberikan bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun, P. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1). Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/3351/1832>.
- Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan *Reinforcement* secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (1).
Doi: <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98>
- Erviana, Y. (2018). *Centered Learning Approach* sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Plus Mutiara Yogyakarta). *Jurnal Paramurobi*. 1(2). Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/download/532/332>.
- Fadlillah, M. & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, W. & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous*. 1(2). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/viewFile/4456/3306>.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Khotijah, I. (2018). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. 2(2). Retrieved from <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/1100/668>.
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*. 1(1).
Doi: <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>.
- Latif, M., Zulkhairina, Z. R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*. 2(2). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2018). The Improvement of The Discipline for Early Childhood Through Token Economy Technique. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2). Doi: 10.31004/obsesi.v2i2.124.
- Rochimi, I. F., & Suisanto. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 3(4). Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/231-246/1593>.

Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Suryadi. (2006). *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi*. Jakarta: Edsa Mahkota.

Trinova, Z.. (2013). Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1(4). Retrieved from <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/28/36>.

Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(2), 151-160. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>.

Wantah, M.J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Wiyani, N. A.. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media